
Penerapan Metode Pembelajaran *E-Learning* SKI Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Haslah

Madrasah Tsanawiyah Manarul Huda

E-mail: hjhaslahsag@gmail.com

Article History:

Received: 01 Agustus 2022

Revised: 13 Agustus 2022

Accepted: 14 Agustus 2022

Keywords: Metode

Pembelajaran, E-Learning, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract: *E-Learning memberikan kemampuan bagi pengajar untuk melacak kemajuan siswa dan memastikan bahwa mereka memenuhi pencapaian kinerja mereka. Misalnya, jika siswa tidak berhasil lulus dalam ujian online mereka, maka pengajar dapat menawarkan mereka metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kepribadian mereka sehingga mereka akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan performa belajar mereka. Sistem E-Learning yang canggih menyediakan fitur alat pelaporan dan analisis yang juga memungkinkan pengajar untuk menentukan area E-Learning mana yang masih kurang dan mana yang sudah sangat baik. Jika misalnya ada banyak siswa Guru yang kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran tertentu misalnya, maka pengajar dapat mengevaluasinya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.*

PENDAHULUAN

Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital. Pembelajaran berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik yaitu dengan dikembangkannya menjadi jaringan internet dan intranet sebagai alat bantu dalam belajar guna meningkatkan mutu pembelajarannya.

Era baru yang dimotori oleh revolusi di bidang teknologi informasi dan komunikasi sudah di depan mata. Perkembangan dunia digital tak lagi sekadar memengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan sehingga bisa membekali anak-anak kita kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya.

Pendidikan saat ini mesti membekali anak kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Artinya, dunia pendidikan mesti bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki oleh anak untuk hidup di masa depan. Di titik inilah, pendidikan mesti bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital.

Pembelajaran berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik yaitu dengan dikembangkannya menjadi jaringan internet dan intranet sebagai alat bantu dalam belajar guna meningkatkan mutu pembelajarannya.

Ketika membicarakan tentang sistem pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan, hal

ini pastinya akan berkembang menjadi begitu luas. Namun, ketika membicarakan tentang pembelajaran berbasis digital, hal ini sepertinya memiliki daya tarik tersendiri karena bagaimanapun teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dunia.

Ketika membicarakan tentang sistem pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan, hal ini pastinya akan berkembang menjadi begitu luas. Namun, ketika membicarakan tentang pembelajaran berbasis digital, hal ini sepertinya memiliki daya tarik tersendiri karena bagaimanapun teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dunia. Sistem pembelajaran dengan menggunakan basis digital memang sudah mulai banyak dipergunakan oleh para praktisi pendidikan mulai dari level sekolah bawah hingga atas. Salah satu contoh produk pembelajaran berbasis digital adalah dengan adanya e-learning.

Pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* memberikan sebuah revolusi baru dalam metode pembelajaran yang digunakan. Bila selama ini, tempat belajar biasanya adalah ruang kelas maka dengan adanya pemanfaatan e-learning, belajar bisa dilakukan di luar kelas. Guru ataupun dosen bisa menggunakan media pembelajaran seperti blog ataupun moodle. Dalam hal ini, pemanfaatan jejaring sosial seperti Twitter ataupun Facebook untuk bisa berinteraksi dengan para peserta didik pun bisa juga dilakukan untuk semakin meningkatkan metode pembelajaran berbasis digital tersebut.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini, tentu saja para praktisi pendidikan hendaknya juga bisa menyikapinya secara bijak dan dinamis. Pola pikir dan cara pgurung dari peserta didik yang mengalami perkembangan dibandingkan yang lalu hendaknya juga bisa menjadi perhatian. Namun demikian, sebelum kita melangkah terlalu jauh tentang pembahasan pembelajaran berbasis digital, kita bisa memahami terlebih dahulu definisi dari pembelajaran berbasis digital itu sendiri seperti apa.

Pembelajaran berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik yaitu dengan dikembangkannya menjadi jaringan internet dan intranet sebagai alat bantu dalam belajar guna meningkatkan mutu pembelajarannya. Masalah inipun telah memiliki aturannya yang mana dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sehingga ketika dunia mengalami begitu banyak perkembangan, sistem pembelajaran bagi para peserta didikpun hendaknya juga mendapatkan revolusi yang mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kreatif, mandiri, cakap, demokratis, serta bertanggung jawab.

Sebagian pengajar yang ada di Indonesia mungkin masih merasa kesulitan untuk mengaplikasikan pembelajaran berbasis digital dan di sisi lain pelatihan dasar teknologi bagi para pengajar pun masih terbilang sangat minim. Hal inilah mengapa masih banyak pengajar yang belum mampu memaksimalkan teknologi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang bisa diterapkan di era modern seperti sekarang. Selain itu, ada beberapa kelemahan lain dari penggunaan pembelajaran berbasis digital tersebut yang membuat sistem pembelajaran ini menjadi kurang optimal. Pertama komputer cenderung mengisolasi dan menjadikan seseorang menjadi lebih individualis. Belajar dengan menggunakan perangkat komputer sebagai alat bantu belajar memang mampu menjadikan peserta didik lebih mandiri namun di sisi lain hal ini juga bisa menjadikan mereka menjadi lebih individualis dan kurang memiliki interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran berbasis digital mungkin akan menjadi suatu revolusi pembelajaran yang cukup menyenangkan. poses belajar mengajar bisa diciptakan dengan lebih hidup dan menarik melalui bantuan multimedia. Namun, tentu saja, pembelajaran dengan teknologi informasi ini juga masih membutuhkan banyak pengembangan dan perbaikan serta juga persiapan. Persiapan tersebut

tidak hanya menyangkut perangkat ataupun media yang digunakan dalam pembelajaran berbasis digital seperti komputer dan jaringan internet saja tetapi juga menyangkut dengan persiapan SDM tenaga pendidik yang profesional yang telah mengikuti sejumlah pelatihan-pelatihan program pendidikan dan pembelajaran berbasis digital sehingga para tenaga pengajar tersebut juga bisa lebih melek internet serta memiliki kemampuan untuk menjangkau media tersebut.

Tak dapat dipungkiri lagi kemunculan era digital ini dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk juga pada metode pendidikan Islam sendiri bagaikan dua sisi mata pisau yang satu tajam dan satu tumpul. Jikalau kita mampu bijak dalam menggunakan teknologi yang ada pada era digital ini, secara otomatis akan membantu kita dalam mempermudah kerja atau aksi dalam melakukan sesuatu khususnya menerapkan metode pendidikan Islami di era digital ini.

Seperti yang kita ketahui Rasulullah saw dan para sahabat dalam mengajarkan ilmu agama dan menyiarkannya jikalau kita rangkum memiliki cara-cara tertentu. Diantaranya adalah dengan mendirikan masjid, majlis-majlis, serta madrasah pengajaran al-Qur'an dan mengajarkan hukum-hukum dalam Islam. Pada masa kejayaan Islam yakni pada masa Daulah Abbasyiah didirikan pusat penerjemah, Bayt al-Hikmah oleh pemerintahan Harun Al-Rasyid.

Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa atau khalifah di muka bumi, seperti mana firmanNya dalam al- Qur'an surah al An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

Artinya: *“Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai penguasa di bumi dan Dia mengangkat derajat kamu di atas yang lain”*. Agar mampu menjadi hamba Allah yang sebenarnya, yang mampu untuk mengemban amanah yakni mengajak kepada kebenaran yaitu sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunah.

Antara pendidikan Islam dan perkembangan era digital haruslah seimbang, dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan yang lainnya. Pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ini agar menjadi unggul dalam bidang keilmuan dari ilmu-ilmu lain. Hal ini berguna untuk menghasilkan para penuntut ilmu agama yang berkompeten dan berkualitas.

Dengan makin maraknya penggunaan teknologi pada era digital ini, tak membuat pendidikan Islam menutup mata dari hal tersebut. Justru harus dapat menggunakan teknologi atau kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama ini sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era digital dan penggunaan media-media elektronik yang merajalela di belahan bumi mana pun.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam berbasis digital patut untuk dicoba dan diterapkan oleh guru sehingga kemajuan saat ini dapat diimbangi dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas penulis ingin mengemukakan makalah dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran e-Learnig SKI Tingkat Madrasah Tsanawiyah”**.

LANDASAN TEORI

Definisi Metode Pembelajaran Digital

Beberapa pembenahan metode pendidikan yang dapat diterapkan pada era digital ini, yaitu:

1. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi : media online dapat menjadi solusi bagi para guru untuk memberi aroma-aroma dalam melakukan pembelajaran. Baik dengan cara membagikan materi pembelajarannya, atau pun ketika memberikan ujian atau tes-tes tertentu

yang dilakukan secara online untuk mewarnai proses pembelajaran di kelas yang biasanya terkesan monoton.

2. Penggunaan perpustakaan digital : teks al-Qur'an dan berbagai macam tafsirnya pun dapat kita temui secara digital. Dan kebanyakan dapat kita pasang secara gratis baik di smartphone atau pun PC. Tidak hanya itu, bahkan kitab-kitab hadis dari berbagai imam juga dapat kita temukan dengan mudahnya. Selain itu juga kitab-kitab keagamaan yang berbau klasik sampai yang kontemporer sebenarnya dapat dengan mudah kita temukan di dunia maya, ataupun dalam bentuk aplikasi digital.
3. Penggunaan internet dalam mencari dan menyebarkan informasi berhubungan dengan Islam : kita dapat dengan mudahnya menggunakan jaringan internet untuk mencari situs-situs yang berbau keagamaan. Masyarakat saat ini dapat melakukan diskusi keagamaan melalui berbagai jaringan sosial. Tentu saja, diskusi yang dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Bahkan untuk ustadz/-ustadzah atau guru-guru ada yang memiliki situs-situs sendiri atau pun akun sendiri sehingga kita dapat dengan mudahnya membaca, mendengarkan atau pun menonton ceramah-ceramah yang disampaikan beliau.

Diharapkan era digital ini dapat menciptakan generasi hgurul dalam pendidikan Islam juga di berbagai bidang lainnya. Sehingga pendidikan Islam dapat hadir di tengah-tengah peradaban dan menjadi solusi bagi berbagai macam permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang mampu menguasai yang berjalan beriringan antara ilmu agama dan pengetahuan mengenai perkembangan teknologi. Dengan demikian, metode pendidikan Islam di era digital sekarang ini harus mampu kita terapkan agar ilmu agama tidak tertinggal dengan ilmu-ilmu lainnya.

Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat MTs

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kontribusi yang baik terhadap pendidikan. Hal ini dapat dirasakan oleh guru mau pun siswa dalam hal mengakses materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dengan mudah diakses melalui komputer mau pun media elektronik lainnya. Munculnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan juga dapat mengubah paradigma tentang guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Dengan adanya media elektronik yang menyajikan materi pembelajaran maka guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Teknologi semacam ini memang seyogianya disanjungkan. Namun perlu disadari bahwa tidak semua pengaruhnya memberikan manfaat yang baik bagi pendidikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jujun S. Surisumantri (1978: 35-36) bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah berjasa mengubah wajah dunia dalam berbagai bidang serta berhasil memajukan kesejahteraan manusia.

Namun kita juga menyaksikan bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk mengancam martabat dan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, manusia pemilik ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus menentukan apakah ilmu pengetahuan dan teknologinya itu bermanfaat bagi manusia atau sebaliknya.

Salah satu dampak buruk yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan adalah bergesernya buku teks sebagai sumber ilmu pengetahuan oleh media elektronik. Hemat penulis hal ini dikatakan dampak buruk karena penyajian materi pembelajaran antara buku dengan media elektronik sangat jauh berbeda. Buku menyajikan materi secara dalam sedangkan media elektronik terkadang menyajikan materi secara dangkal.

Pengertian Metode Pembelajaran *e-Learning*

Electronic Learning atau yang lebih sering kita kenal dengan E-learning ialah cara belajar mengajar yang menggunakan media elektronik, yang khususnya menggunakan jaringan internet yang digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran. Atau juga bisa diartikan e-learning adalah sebuah metode belajar mengajar dengan melibatkan alat-alat elektronik sebagai media pembelajarannya misalkan komputer dan juga laptop.

Sedangkan yang termasuk kedalam belajar mengajar menggunakan e-learning seperti berbasis web dan berbasis online. Sedangkan arti e-learning secara luas adalah mencakup dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik seperti menggunakan internet, baik dengan cara formal ataupun dengan cara informal.

1. Tujuan E-learning
2. Agar dapat membuat materi pembelajaran bisa digunakan serta dipelajari oleh semua pihak yang membutuhkan. Karena e-learning bisa mempermudah didalam mengakses dan juga proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama masih ada jaringan internet.
3. Kelebihan E-learning
 - a. Adanya fasilitas yang disebut e-moderating dimana pengajar dan juga siswa dapat berkomunikasi dengan cepat.
 - b. Bahan-bahan untuk pembelajaran dapat di review kapan saja dan dimana saja selama masih ada koneksi internet untuk mengaksesnya.
 - c. Adanya bahan pembelajaran yang sudah terstruktur dan juga terjadwal dengan baik melalui internet dan juga dapat diakses kapan saja jika diperlukan.
 - d. Bisa berdiskusi kapanpun dan juga melalui portal atau forum di internet diantar pengajar dan siswa.
 - e. Siswa bisa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kekurangan *E-learning*
 - a. Interaksi secara langsung antara penjar dan juga siswa akan berkurang.
 - b. Proses pembelajaran akan cenderung mengarah pada pelatihan bukan mengarah kepada pendidikan.
 - c. Akan mengabaikan aspek akademik dan juga sosial serta sebaliknya dapat mendorong aspek komersial.
 - d. Serta siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mengalami kegagalan.
5. Keuntungan E-learning
 - a. Pembelajaran dengan menggunakan e-learning bisa diterapkan di perguruan tinggi dan juga sekolahan. Dan metode e-learning mempunyai keuntungan, apa keuntungan dari e-learning mari kita lanjutkan pembahasan.
 - b. Dengan menggunakan metode e-learning bisa menghemat waktu proses pembelajaran.
 - c. Menggunakan metode e-learning bisa membuat proses pembelajaran membuat siswa menjadi aktif.
 - d. Menggunakan metode e-learning membuat proses pembelajaran dapat hemat biaya.
 - e. Dengan menggunakan metode e-learning akan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Era Digital

Era digital adalah konsekuensi dari sebuah era perjalanan jaman. Pada akhirnya kita harus menerima kenyataan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini akan berubah dan tidak ada satu pun yang tetap. Yang tetap hanyalah perubahan sedangkan semua yang lain, termasuk pergantian jaman dan lajunya perubahan itu sendiripun berubah: semakin pesat! Perubahan yang sedang berlangsung sekarang ini melampaui bayangan sebelumnya. Pola transmisi pengetahuan telah berubah, semakin meluas dan tak berpusat. Lahirnya internet membuat informasi terpampang di mana-mana dan dapat diakses kapan pun dan dimana saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *E-Learning* dalam Pembelajaran SKI pada Tingkat MTs

Masyarakat sekarang ini ingin sekali yang serba praktis dalam melakukan segala hal, terlebih untuk belajar. Mendapatkan ilmu dengan menggunakan *gadget* pribadi atau media elektronik lain dirasa sangat mudah karena dapat diakses dimana dan kapan saja. Berjalannya zaman, metode pembelajaran dan pelatihan pun semakin berkembang dengan dilahirkannya metode pembelajaran berbasis *e-learning*.

Bambang Suprpto, praktisi *e-learning* dan *manager* ruangkerja, telah menjelaskan secara gamblang mengenai *e-learning* di aplikasi ruangkerja. Di kelas tersebut, Bambang menjabarkan lima alasan mengapa *e-learning* merupakan metode pembelajaran atau pelatihan yang tepat di zaman sekarang ini.

1. Selalu berinovasi agar mudah dicerna

E-learning merupakan cara yang dinamis karena pembelajarannya dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk Guru. Terdapat berbagai macam strategi baru yang diberikan di dalam setiap pembelajaran dan pelatihannya juga. Segala bentuk penyesuaian akan selalu dibentuk agar mudah dicerna oleh Guru.

2. Kontrol dipegang oleh Guru secara mandiri

Pembelajaran atau pelatihan dengan menggunakan *e-learning* memusatkan Guru sebagai pihak yang mengontrol semuanya sendiri. Guru dapat mengatur kecepatan pembelajarannya sendiri dan Guru *diberikan* kebebasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Umpan balik juga bisa Guru terima apabila Guru telah menyelesaikan kuis atau studi kasus secara online. Berbeda dengan *teacher centric* yang harus mengikuti proses dan kecepatan mengajar guru atau pelatih.

3. Interaksi terhadap materi dapat Guru nikmati di dalam proses pembelajaran *e-learning*. *E-learning* juga bersifat *interaktif* (Sumber: blog.commlabindia.com).

Tidak hanya *teacher centric yang* bersifat *interaktif* namun *e-learning* pun memberikan ruang kepada Guru untuk mendapatkan pengalaman tentang bagaimana Guru menyelesaikan sebuah *studi* kasus. Bambang mengatakan bahwa *e-learning* memunculkan interaksi antara Guru dengan materi pembelajaran.

4. Proses pembelajaran menggunakan ilustrasi visual dan audio untuk melatih Indera Guru (*involve learner senses*)

Berbagai macam penyajian materi berupa ilustrasi visual dan audio dapat dinikmati di dalam proses *pembelajaran e-learning*. Guru dapat melatih indera penglihatan, pendengaran, juga psikomotorik pada proses pembelajaran dan penggunaan fitur. Secara langsung, indera Guru dilatih untuk bekerja lebih baik.

5. Memberikan Guru nilai terhadap materi yang sudah Guru pelajari

E-learning juga memiliki sasaran akhir seperti halnya sebuah pelatihan atau pembelajaran. Guru akan dihadapkan pada ujian akhir yang memiliki batas minimum nilai sebagai guru Guru lolos *pada* materi pembelajaran tersebut. Hal ini tentu dapat mengukur kemampuan hasil pembelajaran Guru. Ujian akhir pun dapat Guru kerjakan secara online, tidak perlu hadir di waktu dan tempat tertentu.

Inilah lima alasan yang dapat memperkuat pilihan Guru untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis e-learning. Guru dapat mengetahui informasinya secara lebih lengkap dan terperinci dengan mengikuti Kelas Umum Basic Instructional Basic oleh Bambang Suprpto di aplikasi ruangkerja. Tidak hanya kelas e-learning concept, terdapat juga kelas-kelas yang lainnya.

Manfaat penggunaan internet untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran sebagai berikut: Pertama, guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara reguler, serta dapat berdiskusi melalui internet. Kedua, guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar secara terstruktur dan terjadwal. Ketiga, siswa dapat me-review bahan ajar setiap waktu, serta dapat menambah informasi yang berkaitan dengan bahan ajar. Keempat, peran siswa menjadi lebih aktif. Kelima, relatif lebih efisien. Satu diantara manfaat internet untuk pembelajaran di atas adalah komunikasi antara guru dan murid dapat berjalan secara reguler. Hal ini dimungkinkan dalam bentuk real time (waktu nyata) seperti dalam suatu chatroom, interaksi langsung dengan real audio/real video, dan online meeting. Dan juga dalam bentuk no real time seperti dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*. Bentukbentuk materi, ujian, kuis dan cara pendidikan lainnya dapat juga diimplementasikan ke dalam web. Selain itu, manfaat penting penggunaan teknologi/internet dalam pembelajaran adalah soal akses.

Dengan internet, mengakses jutaan sumber informasi sangat mudah. Internet juga sebagai media publikasi yang murah, mudah, dan mendunia.²¹ Lembaga pendidikan yang menggunakan media ini untuk meningkatkan daya saingnya, meningkatkan pelayanan kepada pembelajar atau stakeholders serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran nyata. Akses internet yang cepat dan mudah, melalui internet membuka peluang untuk peningkatan pembelajaran yang dikenal dengan online learning atau e-learning.

Istilah e-learning terdiri dari huruf e merupakan singkatan dari electronic dan kata learning artinya pembelajaran. Dengan demikian elearning bisa diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Istilah e-learning dapat pula didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Namun istilah e-learning lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet.

Penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran sudah sering dilakukan, karena sistem e-learning ini memiliki kelebihan diantaranya adalah: meningkatkan interaksi pembelajaran (*enhance interactivity*), mempermudah interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), memiliki jangkauan yang lebih luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). Sistem e-learning ini juga memiliki prinsip, sehingga pembelajaran mampu memberikan manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Prinsip tersebut adalah: pertama, e-learning sebagai alat bantu proses pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan masalah, menghasilkan kreativitas, membuat proses pembelajaran lebih mudah, terarah dan bermakna; kedua, e-learning sebagai sebuah alternatif dalam sistem pendidikan memiliki prinsip high-tech-high-touch yaitu prosesnya lebih banyak bergantung kepada teknologi canggih dan lebih

penting adalah aspek high touch yaitu guru atau peserta didik; ketiga, sesuaikan e-learning dengan kesiapan guru, peserta didik, fasilitas dan kultur sistem pembelajaran.

Berikut langkah-langkah inovasi pembelajaran SKI berbasis ICT (pemanfaatan web blog dan media games dalam pembelajaran):

1. Mengajarkan materi SKI tentang Sejarah Kenabian Muhammad SAW. dengan memanfaatkan web blog di internet yang menjelaskan tentang Sejarah Hidup Nabi Besar Muhammad SAW;
2. Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menampilkan web blog mereka serta menjelaskan materi yang telah mereka susun sesuai silabus di depan peserta didik yang lain;
3. Memberikan kesempatan peserta didik lain untuk bertanya dengan memanfaatkan fasilitas komentar di dalam web blog yang telah ditampilkan ataupun bertanya secara langsung;
4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendownload games tentang ilmu tajwid di playstore, lalu guru menunjuk peserta didik untuk mencoba games tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam games;
5. Guru memberikan penjelasan secara detail tentang materi tersebut, melengkapi jawaban dengan menggunakan media web blog, serta menilai hasil jawaban peserta didik dalam media games.

Karakteristik Mata Pelajaran SKI

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari system pendidikan, yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan keislamannya, sebab dengan pendekatan yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai oleh peserta didik.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh pendekatan yang tepat, tujuan pembelajaran akan sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah pendekatan akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan pendekatan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan akan dapat memuaskan serta mencapai tujuan secara sistematis dan tepat.

Rasulullah SAW sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan pendekatan yang tepat terhadap para sahabatnya. Pendekatan pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran islam. Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai islami dapat ditransfer dengan baik.

Hal yang mendasar dan penting untuk dipelajari sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu memahami pengertian tentang SKI itu sendiri. Menurut Hanafi, sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal-muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu masa pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu masa Khalifah Al-Rasyidin.

Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran seperti, Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Ahli Sunnah, atau kekuasaan, seperti Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyyah, dan seterusnya. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Jadi, kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa, dan cipta orang-orang Muslim. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekadar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam menjadi nilai

kebudayaan itu. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, cipta dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya terletak pada sumber nilainya.

Hanafi juga menegaskan bahwa konsekuensi dari pemahaman etimologis tersebut adalah bahwa sejarah sebagai sebuah peristiwa dianalogikan dan diperlakukan seperti pohon yang bisa dirawat; dipelihara, dan dipelajari. Untuk memahami pohon dengan baik, seseorang harus mengetahui batang-tubuh atau anatominya. Disiplin yang dipakai untuk mempelajarinya dikenal dengan nama Biologi. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mempelajari peristiwa, kejadian, atau peninggalan berharga, yang sering kali cukup disebut dengan sejarah, harus mempelajari anatominya. Untuk memahami anatomi sejarah, sebagai peristiwa, kejadian, dan peninggalan penting, dibutuhkan disiplin. Adapun sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki sejumlah karakteristik sekaligus komponen utama sejarah, yaitu: pertama, memiliki objek material (yaitu pengetahuan atau informasi factual mengenai peristiwa dan kejadian penting dalam kurun waktu tertentu); kedua, memiliki objek formal (yaitu cara pendekatan dan metode yang dipakai atas objek material, yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang kegiatan yang bersangkutan, dalam proses penelitian sejarah diawali dengan heuristik); ketiga, sistematis (yaitu sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis); keempat, teoretis (yaitu sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah, sekaligus penulisan sejarah menggunakan pendekatan multidimensional); dan kelima, filosofis (maksudnya perspektif filsafat digunakan untuk mencapai dan mengukur objektifitas dan kebenaran sejarah).

Selain itu, sebagai sebuah peristiwa berharga, sejarah memiliki beberapa komponen dasar. Komponen-komponen itu meliputi:

1. Kejadian. Sejarah merupakan kejadian-kejadian penting yang pernah ada. Kejadian ini bersifat luar biasa karena itu ia menyita pikiran orang untuk sibuk mengingat merenungkan, dan penyampaiannya kepada orang lain. Kejadian-kejadian bersejarah ini berupa perjuangan mewujudkan gagasan-gagasan yang mulia mempertahankan nilai dan keutuhan kelompok, melawan penguasa yang tiran.
2. Manusia. Sejarah tidak bisa dipisahkan dari manusia baik sebagai individu atau kelompok. Mereka adalah actor sekaligus ikon kejadian-kejadian penting tersebut. Karena itu juga banyak biografi orang-orang sukses yang membawa perubahan yang berpengaruh baik pada masanya atau masa sesudahnya. Akan tetapi, keberadaan actor atau tokoh sejarah tidak bisa dipahami dan dipelajari terpisah dari masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang.
3. Latar Belakang (Konteks). Ruang dan waktu merupakan komponen yang esensial dalam sejarah. Keduanya berfungsi sebagai konteks yang menyertai dan memungkinkan suatu peristiwa terjadi. Karena begitu pentingnya kedua komponen ini dalam sejarah, nama dari ilmu yang mempelajarinya dalam bahasa Arab disebut tarik, yang dari segi etimologi berarti tanggal atau waktu kejadian. Karena alasan ini pula, sejarah identic dengan peristiwa kronologis. Artinya, satu peristiwa penting terjadi setelah peristiwa lainnya dan dari urutan kejadian ini bisa diketahui sebab dan akibatnya. Pada gilirannya pola sebab dan akibat inilah ditarik hokum-hukum sejarah.
4. Sarat Makna. Sejarah berisi catatan suatu masa yang ditemukan dan dipgurung bermakna oleh generasi dari zaman berikutnya. Masa kini bisa dipahami dari peristiwa masa lampau bahkan masa yang akan datang bisa diprediksi dengan bekal kemampuan mengetahui hokum sejarah masa lampau. Jadi, sejarah bukanlah sekadar cerita besar masa lampau yang tanpa punya arti untuk masa kini dan mendatang. Pengetahuan sejarah menjadi modal untuk membangun

peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.

Dan, sejarah kebudayaan Islam atau SKI yang dimaksud dalam pembahasan ini merujuk kepada pengertian yang diungkapkan oleh Permenag RI No. 2 Tahun 2008 yakni perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupannya yang dilgurus oleh akidah, terkhusus mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarahn masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Dalam makna yang lebih luas, SKI disini, pada beberapa segmen, bisa dimaknai sebagai bagian dari bidang kajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan (hampir pada semua bagian) bisa pula dipahami sebagai salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun demikian, esensi dan makna sejarah sebagai ‘sebuah peristiwa masa lampau yang berarti’ tetap menjadi hal yang penting dan sebagai pertimbangan. Karena besarnya arti dan makna sejarah ini berimplikasi pada banyak aspek dalam pendidikan, baik pada bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun hubungan guru-siswa. Dalam bahan ajar misalnya, perlunya dikembangkan bahan ajar yang berbeda (selain buku teks konvensional) misalnya narasi, gambar, dan peta, dokumen dan benda bersejarah, dan lain sebagainya; sedangkan pada strategi pembelajaran diantaranya, pembelajaran sejarah harus diajarkan secara gradual, bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sebagai pembelajar; lalu pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas yang meliputi proses keterlibatan (engagement) totalitas diri siswa dan kehidupannya atau lingkungannya (learning environment), terkendali (conditioned) kearah penyempurnaan, pembudayaan, dan pemberdayaan melalui proses *learning to know, learning to believe, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (belajar mengetahui, mempercayai, melakukan, menjadi, dan hidup bersama).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pgurung kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pgurungan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.
2. Dakwah Nabi Muhammad Saw.. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad Saw., hijrah Nabi Muhammad Saw.. ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.
3. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw.. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad Saw., peristiwa Fatpu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
5. Sejarah perjuangan Wali Sanga.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari lgurusan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Faktor Pendorong Penggunaan Metode *e learning* pada Pembelajaran SKI

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas bahwa teknologi yang digunakan untuk mendukung *e-learning* adalah perangkat elektronik apa saja, bisa berupa komputer, film, video, kaset, OHP, Slide, LCD Projector, tape, dan teknologi internet. Namun pada prinsipnya teknologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Technology based learning* dan *Technology based web-learning*. *Technology based learning* ini pada prinsipnya terdiri dari Audio Information Technologies (radio, audio tape, voice mail telephone) dan Video Information Technologies (video tape, video text, video messaging). Sedangkan *technology based web-learning* pada dasarnya adalah Data Information Technologies (bulletin board, Internet, e-mail, tele-collaboration).

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, yang sering dijumpai adalah kombinasi dari teknologi yang dituliskan di atas (audio/data, video/data, audio/video). Teknologi ini juga sering di pakai pada pendidikan jarak jauh (distance education), dimasukkan agar komunikasi antara pengajar dan peserta didik bisa terjadi dengan keunggulan teknologi e-learning ini.

Penyampaian materi e-learning juga dapat melalui synchronous atau asynchronous. Synchronous berarti guru atau dosen dan peserta didik berinteraksi secara waktu nyata. Ini bisa ditempuh dengan menggunakan teknologi semacam videoconferences, audiocenterferencing, internet chat, dan desktop video conferencing.

Penyampaian materi dengan synchronous tidak secara bersamaan. Guru menyampaikan intruksi melalui video atau komputer, kemudian peserta didik merespon pada lain waktu. Bisa juga, intruksi disampaikan melalui web atau feedback disampaikan melalui e-mail. Meskipun teknologi mempunyai peranan penting dalam penyampaian materi, namun pendidik mesti tetap fokus pada apa yang disampaikan bukan pada teknologi penyampaiannya. Sebab kunci e-learning yang efektif adalah harus fokus pada kebutuhan peserta didik, kebutuhan materi dan hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik sebelum menggunakan peralatan teknologi informasi.

Sistem e-learning dapat mengadopsi sistem-sistem yang sudah ada pada sekolah konvensional ke dalam bentuk sistem digital dan internet dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian teknis yang diperlukan. *E-learning* bisa diibaratkan sebagai hasil cangkokan dari sebuah sistem pendidikan konvensional dan masih merupakan sebuah eksperimen. Artinya, sebuah cangkokan baru akan dapat berkembang dengan baik melalui suatu proses penyesuaian dengan lingkungannya yang baru dan akan berkembang secara kontinu dan suatu saat akan setara dan sejajar dengan sekolah konvensional. Sebagai hasil cangkokan, menurut Onno W Purwo, dkk (2013), sebagaimana dikutip Afrizal Mayub, *e-learning* juga mewarisi sifat-sifat dan sistem yang dilakukan induknya. Sebagai misal sifat yang diwarisi oleh sistem *e-learning* dari induknya adalah proses belajar mengajar, seorang pendidik yang akan menyampaikan materi ajarnya

kepada peserta didik yang ada di belahan dunia dihubungn dengan internet.

Kinerja Guru SKI MTs di Pembelajaran E-Learning

Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meng-upgrade diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah.

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari feed back untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu:

Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll).

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu:

- a. Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll). Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik. Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.
- b. Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

- c. Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

- d. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai Passion Siswa

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis online. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran online ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

- e. Guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning* yang Inovatif.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on*, *problem based learning* dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

- f. Salah satu tantangan yang harus dihadapi guru di era digital ini (revolusi industri 4.0) adalah pertama, mengatasi penyakit TBC (tidak bisa computer). Perlu diingat, peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi *millenial* yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Jangan sampai timbul istilah, peserta didik era industri 4.0 diajar oleh guru industri 3.0 atau diajar guru industri 2.0, bahkan yang lebih parah lagi diajar oleh guru industri 1.0. Jika ini terjadi, maka pendidikan kita akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap menghadapi perubahan besar ini. Jika guru tidak mempersiapkan kedatangan revolusi digital ini, guru bukan hanya dikalahkan dengan teknologi, guru juga akan dikalahkan oleh peserta didiknya.

Kedua, *problem* pengelolaan kelas. Guru seringkali mengeluh ketika mengajar di kelas, apalagi jika kelas yang dikelolanya adalah kelas yang menurutnya mayoritas peserta didiknya memiliki kecerdasan rendah, kurang disiplin, malas belajar, dan tidak patuh terhadap perintah guru. Guru yang cerdas pasti mampu menggunakan strategi untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menggunakan variasi model dan media pembelajaran agar peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Ketiga, *problem* komunikasi. Guru sering kali memiliki kecenderungan untuk dimengerti dan dihargai oleh peserta didiknya. Padahal seharusnya gurulah yang harus mengerti kondisi mereka

terlebih dahulu. Setelah guru mengerti kondisi peserta didik secara tidak langsung peserta didik akan mau mengerti kondisi gurunya.

Kemampuan dan kreatifitas guru cerdas dalam era globalisasi dunia pendidikan saat ini masih sangat dibutuhkan dan tidak bisa tergantikan oleh komputer maupun internet. Hal ini disebabkan peran guru sangatlah kompleks, antara lain : a) guru memiliki peran sebagai pembimbing, b) guru berperan sebagai sebagai evaluator dan motivator, c) guru sebagai konselor, dan d) guru cerdas mampu mengembangkan kreatifitas dan inovatif peserta didik. Selain itu, guru cerdas juga harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai antara materi, metode dan media pembelajaran dapat mewujudkan tercapainya tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga dapat mencetak generasi cerdas dari rahim dunia pendidikan. Untuk mencetak guru-guru yang cerdas inilah pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk sertifikasi guru. Dengan sertifikasi guru inilah pemerintah berharap agar guru menuntaskan kewajibannya dengan terus mengasah kemampuan dan kreatifitas dalam mengajar.

Dari gambaran diatas, betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggungjawab guru. Seorang guru yang cerdas mampu menghadapi dan mengelola tantangan menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan, memahami apa yang diajarkan, menguasai bagaimana mengajarkannya, dan tidak kalah pentingnya menyadari mengapa dia memilih dan menetapkan pilihan terhadap sesuatu kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu setiap guru hendaknya selalu mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *E-Learning* memberikan kemampuan bagi pengajar untuk melacak kemajuan siswa dan memastikan bahwa mereka memenuhi pencapaian kinerja mereka. Misalnya, jika siswa tidak berhasil lulus dalam ujian online mereka, maka pengajar dapat menawarkan mereka metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kepribadian mereka sehingga mereka akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan performa belajar mereka.
2. Sistem *E-Learning* yang canggih menyediakan fitur alat pelaporan dan analisis yang juga memungkinkan pengajar untuk menentukan area E-Learning mana yang masih kurang dan mana yang sudah sangat baik. Jika misalnya ada banyak siswa Guru yang kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran tertentu misalnya, maka pengajar dapat mengevaluasinya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
3. Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, “orang tua” di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi. Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus *meng-upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Mohammad. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. PT. IMTIMA,
- Anshori. 2011. Transformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010. Aini, Khairatul. "Urgensi Penggunaan ICT bagi Guru PAI," dalam <http://suarakampus.com>.
- Danim, Sudarwan. 1994. Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isno, Goze. 2011. Pembelajaran PAI Berbasis ICT," dalam <http://isnoe82.blogspot.com>.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.